

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank memiliki peranan yang sangat vital dalam mengembangkan ekonomi negara dan berada dalam posisi kunci untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Institusi perbankan menjadi pusat dari sistem keuangan di setiap negara dengan tujuan utama untuk mengumpulkan serta mendistribusikan dana dari masyarakat dan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Lembaga keuangan mencakup seluruh entitas yang beroperasi dalam bidang keuangan, menarik dan mendistribusikan uang kepada masyarakat. Saat ini, di Indonesia, sebagian besar masyarakat menggunakan bank konvensional (Indah dkk., 2023).

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, perbankan konvensional menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, seperti kemunculan bank digital, fintech, dan perubahan perilaku nasabah yang semakin terampil dalam teknologi. Kondisi ini mendorong bank konvensional untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi operasional agar tetap kompetitif (Dermawan, 2024).

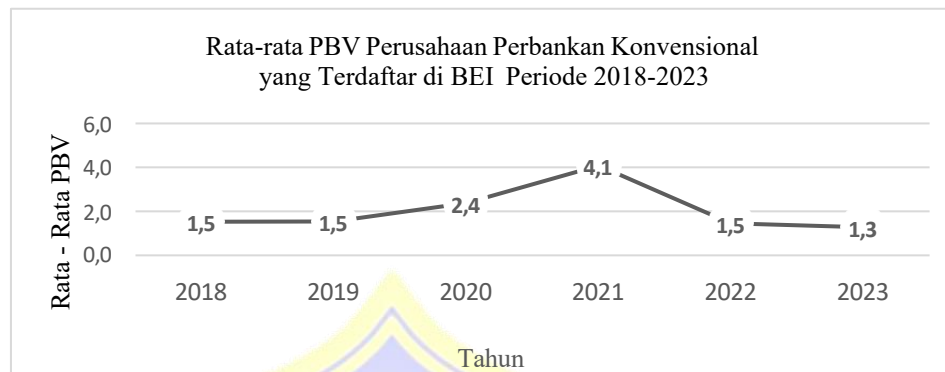
Perubahan ini juga berdampak pada faktor penting lainnya, yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan umumnya diukur melalui harga saham yang diperdagangkan di pasar modal serta kinerja keuangan yang terlihat dalam laporan tahunan. Kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai

perusahaan tersebut, sebaliknya jika terjadi masalah operasional atau penurunan kinerja keuangan, nilai perusahaan bisa menurun, yang kemudian mempengaruhi reputasi dan keberlangsungan bank di pasar (Rahima & Muid, 2023).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV), yang merupakan indikator untuk memperkirakan nilai pasar perusahaan. Semakin rendah PBV suatu perusahaan terutama jika berada di bawah angka 1 maka saham perusahaan tersebut dianggap relatif murah, yang bisa menjadi peluang baik bagi investor untuk membeli saham tersebut (Wiyanto & Suprihhadi, 2024). PBV pada umumnya dinyatakan dalam bentuk satuan rasio biasa.

PBV memiliki fungsi yang signifikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memilih saham dari sebuah perusahaan untuk dibeli, karena PBV dapat digunakan sebagai tolok ukur harga dan nilai saham. Investor juga dapat menganalisis keadaan pasar modal, seperti rasio antara harga dan nilai buku, untuk mengetahui mana saham yang dinilai tepat, terlalu tinggi, atau terlalu rendah (Anwar dkk., 2022).

Gambar 1.1 Rata-Rata PBV Perusahaan Perbankan Konvensional Periode 2018-2023



Sumber : Data diolah (2024)

Gambar tersebut menunjukkan fluktuasi rata-rata *Price to Book Value* (PBV) sektor perbankan konvensional dari 2018 hingga 2023. Pada 2018 dan 2019, rata-rata PBV stabil di angka 1,5 kali, mencerminkan nilai pasar perusahaan yang sejalan dengan nilai bukunya, sehingga menunjukkan stabilitas perusahaan. Pada 2020, PBV meningkat menjadi 2,4 kali, menandakan harga pasar lebih tinggi dari nilai buku. Kenaikan ini kemungkinan disebabkan oleh spekulasi pasar atau dampak ekonomi pandemi COVID-19, yang memengaruhi persepsi pasar terhadap prospek bank.

Tahun 2021 mencatat lonjakan tajam rata-rata PBV hingga 4,1 kali, mencerminkan penilaian pasar yang optimis, namun juga mengindikasikan potensi risiko seperti penurunan kualitas aset. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor. Pada 2022, PBV kembali turun ke 1,5 kali, menunjukkan peningkatan efisiensi operasional dan manajemen risiko, yang dianggap positif oleh pasar karena mendekati nilai intrinsik perusahaan. Sementara itu, pada 2023, PBV sedikit turun lagi

menjadi 1,3 kali, mencerminkan kondisi perusahaan yang stabil dan sehat. Secara keseluruhan, perubahan PBV ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan serta persepsi pasar terhadap nilai dan stabilitasnya dari waktu ke waktu.

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan dan calon investor, karena memberikan wawasan mengenai profitabilitas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Menganalisis laporan-laporan ini penting bagi pihak luar sebelum mengambil keputusan investasi, karena laporan ini mengungkapkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aset dan sumber dayanya. Analisis ini pada akhirnya berdampak pada keuntungan pemegang saham dari investasinya di perusahaan (Reza dkk., 2023).

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara pemilik bisnis (prinsipal) dan pengelola (agen). Tugas pengelola adalah menjalankan bisnis untuk pemilik, namun kadang-kadang mereka tidak beroperasi sesuai dengan kepentingan pemilik, yang bisa memicu masalah informasi dan keputusan yang kurang baik. Dalam dunia perbankan, utang berkaitan dengan teori ini karena melibatkan pihak ketiga. Pengelola perlu berhati-hati dalam mengatur utang untuk menghindari risiko yang berlebihan yang dapat merugikan pemilik dan menurunkan nilai perusahaan.

Sementara itu, *Signalling Theory* menekankan betapa pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak di luar perusahaan untuk membantu mereka membuat keputusan investasi (Maryadi &

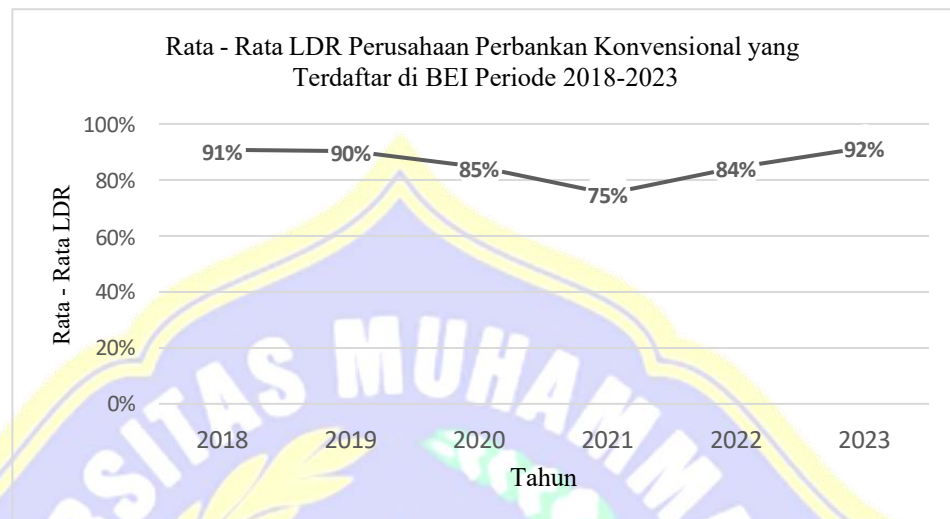
Susilowati, 2020). Teori ini menekankan pada pentingnya informasi yang diberikan oleh bank konvensional kepada pihak eksternal. Informasi yang kuat dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik investasi, dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, informasi yang negatif atau meragukan dapat menurunkan kepercayaan dan nilai perusahaan. Salah satu informasi penting yang sering menjadi perhatian dalam evaluasi adalah rasio keuangan yang berfungsi untuk menilai kapasitas bank dalam menjalankan aktivitasnya serta mempertahankan kepercayaan dari para investor.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Jadi, bank harus menjaga likuiditas usahanya agar tidak kehilangan kepercayaan masyarakat (Maryadi & Susilowati, 2020). Rasio ini menunjukkan seberapa besar ketergantungan bank pada dana yang diperoleh dari pihak ketiga dibandingkan dengan modal internalnya untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada nasabah.

Semakin besar *Loan to Deposit Ratio* maka semakin jelek likuiditas bank karena kredit yang diberikan tidak mampu diimbangi dengan modal. Penyaluran kredit kepada masyarakat merupakan kegiatan utama perusahaan. Tanpa modal yang cukup, perusahaan tidak dapat memberikan kredit atau menyediakan kepada debitur. Likuiditas perusahaan buruk ditunjukkan oleh kekurangan dana pihak ketiga, modal disetor, dan laba

ditahan. Kesulitan dalam memberikan kredit akan berdampak pada penurunan pendapatan Bank (Melda dkk., 2022).

Gambar 1.2 Rata-Rata LDR Perusahaan Perbankan Konvensional Periode 2018-2023



Sumber : Data diolah (2024)

Gambar tersebut menunjukkan rata-rata nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) dan hubungannya dengan nilai perusahaan perbankan konvensional dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, rasio LDR sebesar 91% menunjukkan bahwa bank mengalokasikan sebagian besar dana simpanan nasabah untuk pemberian pinjaman, mencerminkan penyaluran kredit yang agresif. Dengan LDR yang tinggi, bank harus menjaga likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan menghindari risiko kekurangan dana. Pada tahun 2019, LDR turun sedikit menjadi 90%, mencerminkan pengelolaan dana yang lebih selektif. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank meningkatkan cadangan likuiditas untuk menghadapi kewajiban jangka panjang dan ketidakpastian ekonomi.

Pada tahun 2020, LDR menurun lebih signifikan menjadi 85% akibat dampak pandemi COVID-19. Bank menjadi lebih hati-hati dalam memberikan pinjaman, fokus pada pengelolaan kewajiban jangka panjang, dan memastikan likuiditas yang cukup untuk masa ketidakpastian. Selanjutnya, pada tahun 2021, LDR turun lagi menjadi 75%, menunjukkan bahwa bank semakin berhati-hati pasca-pandemi. Dalam kondisi ini, bank lebih memilih menambah simpanan atau cadangan untuk menghadapi kewajiban jangka panjang yang lebih besar serta memperkuat modal untuk ketahanan finansial.

Pada tahun 2022, LDR meningkat menjadi 84%, menunjukkan bahwa bank mulai menyalurkan lebih banyak pinjaman seiring pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Bank berusaha memanfaatkan peluang pasar, namun tetap memastikan cadangan untuk kewajiban jangka panjang. Pada tahun 2023, LDR meningkat lagi menjadi 92%, mencerminkan kebijakan yang lebih agresif dalam penyaluran kredit seiring pemulihan ekonomi dan meningkatnya permintaan pinjaman. Meskipun demikian, bank perlu menjaga likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan memastikan stabilitas finansial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Debt to Asset Ratio*. Faktor ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2016 dalam Saadah dkk., 2022). Semakin tinggi rata-rata DAR maka semakin besar jumlah modal

yang digunakan sebagai modal investasi sehingga meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang jangka panjang untuk membiayai asetnya, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan (Darmawan & Firdausy, 2021).

Suatu perusahaan harus mempunyai kebijakan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Penentuan kebutuhan pembiayaan memerlukan banyak pertimbangan, antara lain dari mana pembiayaan tersebut berasal, apakah perusahaan akan menggunakan sumber internal atau eksternal. Kegagalan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh kesalahan dalam cara penggunaan utang, yang berarti bahwa investor harus berhati-hati terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi (Sofiani & Siregar, 2022).

Kebijakan utang yang diterapkan oleh bank memiliki dampak langsung pada nilai perusahaan. Bank yang menggunakan utang untuk meningkatkan keuntungan dengan meminjam dana untuk membiayai aset yang lebih besar, dapat meningkatkan pendapatan bunga dan memperbesar potensi keuntungan. Namun, jika utang yang digunakan berlebihan atau tidak dikelola dengan hati-hati, risiko keuangan yang ditimbulkan, seperti masalah likuiditas dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban utang, dapat menurunkan stabilitas bank (Nasution, 2020).

Kebijakan utang yang tidak bijaksana dapat menurunkan kepercayaan investor, yang berpengaruh pada persepsi terhadap nilai perusahaan. Utang yang berlebihan dapat memicu ketidakstabilan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham dan mengurangi nilai pasar

bank. Sebaliknya, pengelolaan utang yang efektif dan bijaksana dapat meningkatkan kepercayaan investor, menjaga stabilitas finansial bank, dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, kebijakan utang yang dikelola dengan baik akan mendukung kinerja finansial bank dan memperkuat persepsi positif di pasar, yang berpotensi meningkatkan nilai saham dan profitabilitas jangka panjang bank (Nasution, 2020).

Selain *Loan To Deposit Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* (CR) dinilai dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio ini umumnya digunakan untuk mengevaluasi kapasitas suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai CR, dianggap semakin baik karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menjamin pembayaran utang kepada kreditornya (Wahyuni & Adipati, 2023). Sebaliknya, rasio likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan adanya potensi permasalahan likuiditas, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, menjaga rasio lancar yang sehat merupakan salah satu cara untuk memastikan perusahaan tetap memiliki nilai yang tinggi di mata para pemangku kepentingan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian Refrayadi & Kufepaksi (2024) memaparkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan perbankan. Hal ini menandakan bahwa kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menyebabkan kenaikan pada *Price to Book Value* (PBV), dan penurunan tingkat *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) akan menyebabkan penurunan pula pada *Price to Book Value* (PBV) perusahaan tersebut. Sebaliknya, penelitian Wangarry dkk (2023) mengungkapkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan. Pengaruh dari variabel yang diteliti tidak signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan, menunjukkan bahwa faktor tersebut, tidak secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan perbankan.

Menurut penelitian Wiyanto & Suprihhadi (2024) menunjukkan bahwa variabel DAR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi jika perusahaan mampu mengoptimalkan aset dari utang dengan baik sehingga dapat mengurangi risiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Adapun hasil penelitian (Darmawan & Firdausy, 2021) menemukan DAR tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam beberapa kasus, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat menggunakan dana tersebut secara efektif untuk investasi yang menghasilkan laba, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor mungkin tidak melihat DAR sebagai indikator risiko yang signifikan.

Disisi lain, penelitian dari Tambun dkk (2022) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi atau rendah hutang current ratio yang dimiliki sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan, karena dalam pasar modal Indonesia pergerakan harga saham dan penciptaan nilai tambah perusahaan

disebabkan faktor psikologis pasar. Sementara, pada penelitian Batistuta dkk (2024) *Current Ratio* (CR) berdampak signifikan pada nilai perusahaan. *Current Ratio* (CR) yang rendah dapat menyebabkan penurunan nilai pasar saham suatu perusahaan. Di sisi lain, CR yang tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal.

Sehubungan dengan latar belakang dan gap penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perbankan konvensional di Indonesia. Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, Dan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di bursa efek di Indonesia tahun 2018-2023?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di bursa efek di Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023?

3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di bursa efek di Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023?
4. Apakah *Loan to deposit ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek di Indonesia pada Perbankan Konvensional di Indonesia tahun 2018-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap nilai perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di bursa efek di Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* nilai perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di bursa efek di Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di bursa efek di Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Loan to deposit ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh

terhadap nilai perusahaan pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di bursa efek di Indonesia di Indonesia tahun 2018-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, terutama untuk pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat penelitian ini.

1. Peneliti

Peneliti diharapkan dapat memperluas wawasannya mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Debt to Asst Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan di perbankan konvensional. Penelitian ini juga dapat memberikan landasan bagi studi lanjutan atau penelitian serupa di masa depan, membantu masyarakat ilmiah dan praktisi dalam memahami dinamika perbankan konvensional.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi perusahaan perbankan konvensional dalam pengambilan keputusan. Analisis terhadap pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dapat membantu perusahaan dalam merancang strategi keuangan yang lebih efektif, mengoptimalkan kinerja, dan mengelola risiko. Informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka.

3. Pembaca

Pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk memahami hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan pada perbankan konvensional. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak *Loan to Deposit Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan, pembaca dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam konteks industri perbankan konvensional.

